

Efektivitas Modifikasi Media Peraga Qiroati terhadap Akselerasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Kefasihan *Makhorijul Huruf*; studi kasus di TPQ Nurul Alawiyah

Muhammad Haidir Ali¹, Sita Acetylena²

Universitas Al-Qolam Malang Program Pasca Sarjana, Indonesia

Email; MHAIDIRALIPPS25@pasca.alqolam.ac.id¹, sita@alqolam.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana modifikasi alat peraga Qiroati (berupa kartu dan lembar) yang dipasang pada tiang kayu penyangga (*instructional media stand*) mampu mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an dan kefasihan *makhorijul huruf* santri. Lewat pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, riset ini mengambil tempat di TPQ Nurul Alawiyah, Bululawang, Malang, sebuah lembaga inklusif yang memanfaatkan ruang dari aset wakaf produktif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam bersama pengelola dan guru, serta catatan perkembangan dari 18 santri di berbagai tingkatan jilid. Hasil lapangan menunjukkan bahwa mengubah kebiasaan guru memegang lembar peraga secara manual (*manual-holding*) menjadi visualisasi statis pada tiang penyangga terbukti ampuh menjaga fokus anak (*sustained attention*) dan membuang gangguan visual di kelas klasikal. Ditambah lagi, pembagian waktu belajar yang pas—yaitu 15 menit sebelum setoran dan 10 menit setelah bacaan—sangat efektif mempercepat santri memahami kaidah tajwid secara pas dan *ceto* (jelas). Kendati demikian, tantangan kecil yang muncul adalah naik-turunnya kekompakan membaca pada kelompok jilid tertentu karena jumlah santri yang masih sedikit. Secara teoretis, artikel ini hadir untuk mengisi celah (*gap*) penelitian teknologi pembelajaran PAI terdahulu yang umumnya masih membahas hasil nilai kognitif atau manajemen guru secara luas, tanpa menyentuh pentingnya desain fisik alat peraga yang ramah anak di dalam kelas.

Kata Kunci: *Modifikasi Alat Peraga, Metode Qiroati, Makhorijul Huruf, Fokus Belajar, Teknologi Pembelajaran PAI.*

ABSTRACT

This study examines how modifying Qiroati visual media (cards and sheets) onto a wooden instructional media stand helps accelerate students' Al-Qur'an reading sub-skills and their fluency in *makhorijul huruf*. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, this research was held at TPQ Nurul Alawiyah, Bululawang, Malang, a inclusive institution utilizing productive waqf assets as its learning space. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with management and teachers, alongside documentation of 18 students across various learning levels (jilid). The results show that shifting from manual sheet media held by teachers to a static display on a media stand significantly improves students' sustained attention and cuts visual distractions in classical sessions. Furthermore, managing instructional time into 15 minutes pre-lesson and 10 minutes post-lesson effectively speeds up the precise and clear internalization of tajwid principles. However, the main constraint found was the fluctuation in reading synchronization due to low student density in certain levels. Theoretically, this paper bridges the literature gap in Islamic Education technology, which mostly focused on macro cognitive results or generic teacher management, by deeply exploring physical media modification at the micro-classroom level.

Keywords: *Media Modification, Qiroati Method, Makhorijul Huruf, Learning Focus, PAI Learning Technology*

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an sejak dini memegang peranan yang sangat penting dalam membangun fondasi agama anak-anak. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Semangat inilah yang melandasi aktivitas di TPQ Nurul Alawiyah Bululawang, Malang. Sebagai lembaga inklusif baru yang berdiri di atas tanah wakaf, TPQ ini fokus agar para santri bisa cepat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai aturan *makhorijul huruf* (tempat keluarnya huruf). Namun, tantangan terbesar guru di kelas adalah menjaga agar perhatian anak-anak tidak mudah terpecah saat belajar bersama. Selama ini,

guru mengajar menggunakan lembar peraga yang dipegang sendiri dengan tangan. Tanpa disadari, gerakan tangan guru yang bergoyang saat memegang lembar ini membuat fokus anak-anak teralihkan, sehingga mereka lebih lambat memahami hukum tajwid.

Sebenarnya, sudah banyak penelitian tentang metode Qiroati. Namun, riset-riset sebelumnya masih memiliki kekurangan karena hanya melihat masalah dari luar saja. Contohnya, penelitian Farida (2025) hanya berfokus pada hasil nilai ujian akhir santri. Fikri (2021) lebih melihat pada bagaimana cara guru mengatur kelas, sedangkan Shiroth & Mujahid (2023) hanya membahas bentuk fisik alat peraganya secara umum. Ada juga riset dari Ikaclar (2024), tetapi pembahasannya terlalu luas dan tidak menjelaskan bagaimana cara mengubah alat peraga agar lebih nyaman digunakan. Intinya, belum ada riset terdahulu yang meneliti masalah nyata dan gangguan visual yang terjadi di dalam ruang kelas sehari-hari.

Celah kosong inilah yang belum diselesaikan. Sampai saat ini, belum ada riset yang meneliti ide sederhana namun berdampak besar, yaitu mengubah cara memegang alat peraga dari yang tadinya dipegang langsung oleh tangan guru, menjadi dipasang tetap pada sebuah tiang penyangga kayu (*stand-fixed*). Di ruang kelas, gerakan tangan guru yang tidak perlu saat memegang lembar peraga sering membuat mata santri teralihkan. Akibatnya, fokus kelas menjadi naik-turun dan santri jadi lambat menirukan bacaan guru. Oleh karena itu, penelitian tentang modifikasi tiang peraga ini sangat penting dilakukan untuk membantu guru menciptakan suasana kelas yang lebih tenang, ergonomis, dan fokus.

Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah modifikasi alat peraga Qiroati (kartu dan lembar) yang dipasang pada tiang kayu ini efektif mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an dan kefasihan huruf para santri. Fokus penelitian ini adalah melihat kondisi nyata di dalam kelas TPQ Nurul Alawiyah, khususnya dalam mengurangi gangguan visual dan menyatukan pandangan anak-anak ke satu titik secara konsisten. Sisi baru (*novelty*) dari penelitian ini adalah menggabungkan ilmu agama (PAI) dengan psikologi perhatian anak. Riset ini membuktikan bahwa perubahan fisik pada alat peraga bisa langsung mempercepat pemahaman tajwid santri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lewat pendekatan studi kasus yang terstruktur. Peneliti mengumpulkan data dengan cara ikut mengamati langsung proses belajar-mengajar di kelas, mewawancarai Kepala TPQ, pengurus, serta para guru. Peneliti juga mencatat perkembangan dari 18 santri yang berada di berbagai tingkatan jilid Qiroati. Penggunaan tiang peraga kayu ini diatur dengan manajemen waktu yang ketat: digunakan selama 15 menit sebelum setoran (*pre-lesson*) untuk mengenalkan bentuk huruf pada anak, dan 10 menit setelah setoran (*post-lesson*) untuk latihan membaca bersama-sama demi mengunci ingatan jangka panjang mereka.¹

Tulisan dalam jurnal ini disusun secara rapi menjadi beberapa bagian utama agar mudah dipahami. Setelah bagian pengantar ini, akan dijelaskan cara mengajar dan detail bentuk tiang kayu penyangga yang digunakan di TPQ. Selanjutnya, bagian hasil dan pembahasan akan membedah bagaimana alat peraga yang diam pada tiang kayu bisa membuat santri fokus lebih lama, serta bagaimana kemampuan melafalkan huruf santri menjadi lebih *ceto* (jelas dan tepat). Terakhir, jurnal ini akan membahas kendala kecil seperti kurang kompaknya beberapa kelompok jilid karena jumlah santri yang masih sedikit, lalu ditutup dengan kesimpulan yang memperkuat teori baru ini.

TINJAUAN TEORITIS (LITERATURE REVIEW)

Konseptualisasi pemanfaatan media instruksional dalam pembelajaran Al-Qur'an pada repositori ilmiah Google Scholar secara konsisten menunjukkan keterkaitan yang kuat antara instrumen taktil dengan hasil belajar santri. Pijakan awal mengenai bentuk dan fungsi media peraga secara umum dibahas oleh Shiroth (2023), yang mengemukakan bahwa

¹ Zainab, S.M. (Kepala TPQ Nurul Alawiyah), *Wawancara Mendalam*, Malang, 20 Juni 2026

efektivitas pembelajaran dengan metode Qiroati sangat bergantung pada kesesuaian visualisasi instrumen pendukung kelas agar santri dapat membaca secara praktis, langsung, dan sesuai kaidah tajwid. Namun demikian, kecenderungan akademis yang sering kali memisahkan antara kajian manajerial dengan teknis operasional media fisik di lapangan. Hal ini terlihat jelas dari kontribusi Fikri Mufidatul Ngulum (2021) yang menaruh perhatian besar pada aspek kompetensi pengelolaan guru dalam mengawal proses transfer materi secara makro, sementara Farida Putri Afriyani (2025) lebih menitikberatkan lokus analisisnya pada pencapaian kognitif akhir santri sebagai *output* tunggal dari evaluasi proses belajar mengajar. Pembatasan ruang kajian ini memicu terjadinya pengabaian terhadap peran ergonomis alat peraga fisik itu sendiri di ruang kelas.

Lebih jauh lagi, pemetaan literatur kontemporer mengenai implementasi metode Qiroati di tingkat dasar—sebagaimana yang didokumentasikan oleh Ikaclar (2024)—mayoritas berfokus pada dinamika adaptasi kurikulum keagamaan secara luas tanpa menyentuh rekayasa instrumen taktil di tingkat mikro kelas. Ketidadaan kajian mengenai rekayasa ergonomis alat peraga ini menjadi titik krusial yang melemahkan efisiensi ruang kelas klasikal; ketika media peraga lembar Qiroati hanya dipegang secara manual oleh guru (*manual-holding*), timbul fluktuasi stabilitas visual yang memicu gangguan konsentrasi jangka pendek santri. Kesenjangan teoretis (*theoretical gap*) inilah yang diisi dalam riset ini melalui pengintegrasian konsep teknologi pembelajaran fisik PAI dengan teori psikologi perhatian anak berkelanjutan (*sustained attention*). Transformasi media peraga statis menetap menggunakan *instructional media stand* (tiang kayu penyangga) dianalisis bukan sekadar sebagai pelengkap dekoratif kelas, melainkan sebagai intervensi fisik terukur yang secara langsung memengaruhi kenyamanan visual santri, mereduksi distraksi eksternal, dan mengakselerasi tingkat presisi kefasihan pelafalan ayat secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus terstruktur untuk membedah fenomena mikro di dalam ruang kelas. Lokas riset ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di TPQ Nurul Alawiyah, Bululawang, Malang, sebuah lembaga inklusif pasca-pandemi yang mengoptimalkan pemanfaatan aset wakaf produktif sebagai ruang instruksional. Subjek amatan utama dalam penelitian ini adalah interaksi pembelajaran dari 18 santri yang tersebar secara variatif ke dalam 7 klaster tingkatan jilid metode Qiroati, mulai dari jilid Prateka hingga Jilid 6. Fokus pengamatan diarahkan secara mendalam pada perubahan perilaku perhatian (*sustained attention*) santri serta tingkat presisi kelancaran tajwid sebelum dan sesudah diterapkannya modifikasi alat peraga fisik di dalam kelas.

Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi (*triangulasi metode*), yaitu observasi partisipatif langsung selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama Kepala TPQ, pengurus, serta dewan guru, dan diperkuat dengan studi dokumentasi terhadap catatan rekam perkembangan performa jilid santri. Seluruh instrumen pengumpulan data ini dirancang untuk menangkap data temporal berdasarkan skema manajemen waktu pembelajaran yang ketat, yakni durasi intervensi media peraga selama sesi *pre-lesson* (15 menit pra-setoran klasikal) dan sesi *post-lesson* (10 menit pasca-setoran individual). Melalui pendekatan temporal ini, efektivitas penggunaan *instructional media stand* (tiang peraga kayu) dapat dipetakan secara kronologis dan objektif.

Teknis analisis data di dalam penelitian ini menerapkan model interaktif kualitatif di lapangan yang diadaptasi dari teori Miles, Huberman, dan Saldana. Alur pengolahan data digambarkan melalui bagan interaksi siklus berikut:

RINGKASAN ALUR ANALISIS DATA (Model Miles & Huberman)

Alur ini bekerja secara bolak-balik antara penyaringan dan penyajian data hingga ditemukan pola yang jelas.

Tahap	Penjelasan Singkat	Rincian Fokus Qiroati
1. Pengumpulan Data	Pengambilan data mentah di lapangan.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi.
2. Reduksi Data	Memilah dan memfokuskan data yang penting.	Data penggunaan Stand vs Lembar Manual.
3. Penyajian Data	Menyusun data agar mudah dibaca/dipahami.	Pembuatan Matriks Capaian (fokus & <i>makhorijul</i>).
4. Penarikan Kesimpulan	Mengambil kesimpulan akhir berdasarkan temuan.	Menemukan efektivitas modifikasi alat peraga.

Melalui bagan di atas, proses analisis dimulai dari pengumpulan data mentah secara intensif di TPQ Nurul Alawiyah. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi penting yang relevan, terutama mengenai transisi dari penggunaan media lembar manual ke tiang peraga tetap. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif-deskriptif untuk memetakan capaian ketepatan *makhorijul huruf* santri yang berstatus *ceto* (jelas). Tahap akhir dari siklus interaktif ini adalah penarikan kesimpulan secara berkelanjutan serta verifikasi silang guna menguji kesahihan temuan mengenai dampak modifikasi fisik media instruksional di tingkat mikro kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL DAN ANALISIS KONTEKS LEMBAGA

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Alawiyah yang beralamat di Jl. Gg. Makmur RT 15 RW 05 Bululawang, Malang, merupakan sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal yang didirikan pada tanggal 20 Agustus 2025. Sebagai lembaga rintisan yang beroperasi belum genap satu tahun, TPQ ini dipimpin oleh Ustadzah Zainab, S.M. selaku Kepala TPQ yang merangkap langsung sebagai tenaga pendidik. Dalam menjalankan roda manajemen operasional dan administrasinya, kepala lembaga dibantu oleh Ibu Nurul Kamelia yang mengemban amanah sebagai bendahara, serta dewan guru kompeten yang terdiri atas Ustadz Abd Basit, Ustadz Muhammad Haidir Ali, S.Pd., dan Ustadzah Nafisah Rokhim. Di tingkat struktural tertinggi, kebijakan makro dan pengawasan kelembagaan diampu oleh KH. Abdul Wachid selaku Nadzir bersama Bapak Imron Z selaku perwakilan tokoh masyarakat sekaligus pendiri yayasan.

Secara sosiologis dan kontekstual, keunikan terbesar dari TPQ Nurul Alawiyah terletak pada pemanfaatan instrumen wakaf produktif sebagai basis ruang instruksionalnya. Fasilitas utama berupa aula pembelajaran yang representatif merupakan bentuk nyata implementasi aset wakaf produktif dari Bapak Imron Z yang telah diserahkan sejak tahun 2022². Wakaf ini awalnya didedikasikan secara khusus untuk almarhumah istrinya yang wafat akibat dampak gelombang pandemi COVID-19. Melalui inisiatif sosial-keagamaan yang kolaboratif antara Bapak Imron Z dan KH. Abdul Wachid, aset fisik tersebut kemudian dikembangkan secara inklusif pasca-pandemi menjadi Rumah Belajar bagi masyarakat sekitar. Analisis konteks ini menunjukkan bahwa lembaga ini lahir dari respons terhadap kebutuhan pemulihan moral-spiritual anak-anak pasca-pandemi, dengan memanfaatkan modal sosial (*social capital*) dan filantropi Islam secara swadaya.

² KH. Abd Wachid (Ketua Pengurus/Nadzir Wakaf TPQ Nurul Alawiyah), *Wawancara Mendalam*, Malang, 17 Juni 2026.

Dari aspek demografi instruksional, TPQ Nurul Alawiyah saat ini mendidik total sebanyak 18 santri, yang terdiri dari 7 santri laki-laki dan 11 santriwati. Seluruh santri tersebut didistribusikan secara berjenjang ke dalam 6 tingkatan jilid pembelajaran metode Qiroati dengan rincian: Jilid Prateka (3 anak), Jilid 1 (2 anak), Jilid 2 (3 anak), Jilid 3 (7 anak), Jilid 4 (1 anak), dan Jilid 5 (2 anak). Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dijadwalkan secara intensif dari hari Senin sampai Sabtu dengan aturan penataan identitas seragam yang disiplin (Senin-Selasa: Bebas Rapi Islami; Rabu-Kamis: Seragam Resmi Qiroati Oranye; Jumat-Sabtu: Bebas Rapi Islami). Pengondisian lingkungan belajar melalui keseragaman visual ini secara tidak langsung membentuk karakter kedisiplinan dan kesiapan mental santri sebelum memasuki ruang kelas klasikal³.

Hasil analisis kelembagaan mengindikasikan adanya kekuatan (*strength*) sekaligus tantangan (*challenge*) yang berjalan beriringan. Rasio antara jumlah dewan guru (4 pendidik aktif) dengan total santri (18 anak) tergolong sangat ideal, di mana satu orang guru rata-rata hanya mengawal 4 sampai 5 santri. Kondisi ini memberikan keuntungan strategis bagi penerapan intervensi teknologi pembelajaran, karena tingkat perhatian guru ke tiap individu menjadi sangat tinggi. Data mengenai komposisi tenaga pendidik dan tugas mengajarnya disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Komposisi Tenaga Pendidik dan Peran Instruksional TPQ Nurul Alawiyah

No	Nama Pendidik / Pengurus	Peran / Tugas Mengajar di Lembaga
1	Ustadzah Zainab, S.M.	Kepala TPQ merangkap Tenaga Pendidik
2	Ibu Nurul Kamelia	Bendahara Lembaga
3	Ustadz Abd Basit	Dewan Guru / Tenaga Pendidik
4	Ustadz Muhammad Haidir Ali, S.Pd.	Dewan Guru / Tenaga Pendidik
5	Ustadzah Nafisah Rokhim	Dewan Guru / Tenaga Pendidik

Besarnya rasio jumlah dewan guru terhadap total santri di lembaga ini menciptakan peluang besar bagi penerapan intervensi teknologi pembelajaran secara terfokus pada tingkat mikro kelas. Saat ini, TPQ Nurul Alawiyah mengelola total akumulasi kemuridan sebanyak 18 santri yang terdiri dari 7 santri laki-laki dan 11 santriwati. Seluruh santri tersebut didistribusikan ke dalam sistem penjenjangan berjenjang khas metode Qiroati yang meliputi 6 tingkatan jilid pembelajaran. Klasifikasi ini bertujuan untuk memetakan kesiapan kognitif anak sebelum diberikan intervensi rekayasa media fisik. Rincian data populasi santri berdasarkan klasifikasi jilidnya dijabarkan secara riil pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi Distribusi Jilid Pembelajaran Santri

No	Tingkatan Jilid Pembelajaran	Jumlah Santri
1	Jilid Prateka	3 Anak
2	Jilid 1	2 Anak
3	Jilid 2	3 Anak
4	Jilid 3	7 Anak
5	Jilid 4	1 Anak
6	Jilid 5	2 Anak
Total	Akumulasi Santri	18 Anak

Temuan utama di lapangan menunjukkan bahwa transisi dari penggunaan media lembar manual (yang dipegang secara mandiri oleh guru) menjadi visualisasi statis menggunakan tiang peraga kayu (*instructional media stand*) membawa pengaruh signifikan pada aspek psikologi perhatian anak. Ketika guru mengajar secara klasikal dengan metode konvensional memegang lembar peraga (*manual-holding*), terdapat kecenderungan munculnya

³ Dokumen Rekapitulasi Capaian Jilid Santri, *Dokumentasi TPQ Nurul Alawiyah*, Malang, 29 Juni 2026.

pergerakan tangan atau tubuh guru yang tidak perlu. Gerakan minor ini secara tidak sadar memicu distraksi visual bagi santri usia dini, yang mengakibatkan arah pandangan mereka mudah terpecah ke luar materi. Dengan diterapkannya *instructional media stand*, lembar peraga terkunci secara kokoh dan statis. Implikasinya, fokus perhatian berkelanjutan (*sustained attention*) santri meningkat drastis, arah pandang kolektif kelas menjadi terpusat, dan gangguan visual di dalam ruang kelas klasikal dapat diminimalisasi secara absolut.

Implementasi media peraga kartu pada kelas prateka dirancang secara sistematis melalui penjenjangan jilid untuk mengatasi problematika fonetis mendasar pada anak usia dini. Pada Jilid 1, fokus utama pembelajaran diarahkan pada pemberantasan bacaan yang tidak jelas (*gremeng*), di mana artikulasi huruf (*makhorijul huruf*) dipertegas agar santri tidak bergumam. Kontinuitas ini dilanjutkan pada Jilid 2 yang berfokus pada koreksi bacaan miring, seperti memastikan konsonan vokal *dhumma* tetap dilafalkan secara konsisten sebagai bunyi /u/ dan bukan /o/. standardisasi fonetik ini krusial dalam fase pra-teka untuk membangun memori auditori dan motorik artikulasi yang presisi sebelum melangkah ke hukum tajwid yang lebih kompleks.

Memasuki fase menengah, intervensi difokuskan pada eliminasi kesalahan ritme dan pengenalan hukum bunyi. Jilid 3 didesain khusus untuk mencegah terjadinya gejala *tawallut*, yaitu kesalahan memantulkan huruf yang seharusnya dibaca sukun atau tidak memantul (misalnya melafalkan lafal *Al* dengan tambahan vokal semu menjadi *Alek*). Setelah stabilitas lafal tanpa *tawallut* tercapai, Jilid 4 mengenalkan konsep dengung yang meliputi hukum *ikhfa'* dan *ghunnah*, sekaligus mengintegrasikan pengenalan ketukan panjang melalui hukum *mad*. Pendekatan bertahap ini mempermudah anak prateka mengidentifikasi perubahan sifat huruf berdasarkan hukum pertemuan antar-huruf.

Pada tahapan lanjut dalam klasifikasi peraga kartu, pembelajaran diarahkan pada penguasaan ritme membaca di akhir ayat dan pemantapan transisi. Jilid 5 secara spesifik mengenalkan hukum *mad 'aridh lissukun* serta tata cara membaca *waqof* (pemberhentian bacaan) secara benar. Uniknya, kurikulum ini menempatkan praktik langsung membaca Juz 27 sebagai media melatih (*mepatih*) kelancaran membaca Al-Qur'an secara utuh sebelum santri diperkenalkan pada Jilid 6. Di Jilid 6, santri diajarkan untuk mengenalkan hukum *izhar* (bacaan jelas), yang berfungsi sebagai penyeimbang sekaligus pembeda dari hukum dengung yang telah dipelajari pada jilid sebelumnya.

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian jilid peraga kartu, akselerasi kemampuan santri diuji melalui program membaca Al-Qur'an secara intensif yang ditargetkan selesai dalam durasi waktu satu bulan. Fase krusial berikutnya adalah pendalaman materi *gharib* untuk mengenalkan bacaan-bacaan khusus atau asing dalam Al-Qur'an yang tidak tunduk pada kaidah umum, disusul dengan penguatan teori dan praktik *tajwid* secara komprehensif. Pola sekuensial ini memastikan bahwa santri kelas prateka tidak hanya menghafal bunyi, melainkan memiliki nalar estetika membaca yang sesuai dengan kaidah tartil.

Sebagai tahapan paling inti (*finishing*), penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan metode peraga kartu ini bertumpu pada fase pemantapan (*tashih* dan *konsolidasi*) secara menyeluruh. Proses integrasi akhir ini mempertemukan seluruh aspek yang diajarkan dari Jilid 1 hingga materi tajwid ke dalam satu kesatuan sistem baca. Pemantapan akhir ini berfungsi mengunci kemampuan motorik, menyelaraskan ketukan *mad*, konsistensi dengung, serta ketepatan *waqof-ibtida'*. Melalui evaluasi akhir yang holistik ini, santri prateka terbukti mampu bertransisi dari pembaca mengeja menjadi pembaca Al-Qur'an yang fasih, mandiri, dan terhindar dari kesalahan-kesalahan artikulatorik.

Keberhasilan peningkatan fokus belajar santri diperkuat oleh implementasi manajemen waktu pembelajaran yang ketat dan terukur melalui dua sesi intervensi utama. Sesi pertama adalah *pre-lesson* yang berjalan selama 15 menit sebelum setoran individual dilakukan. Pada fase klasikal awal ini, kombinasi alat peraga kartu dan lembar yang terpasang pada tiang kayu dioptimalkan untuk membentuk *visual mapping* kuat pada kognisi anak. Sesi kedua adalah *post-lesson* berdurasi 10 menit pasca-setoran yang diisi dengan aktivitas

pengulangan (*drill*) secara kolektif menjelang santri pulang. Integrasi temporal ini terbukti secara empiris sukses mengunci retensi memori jangka panjang (*long-term memory retention*) anak, sehingga kaidah tajwid yang bersifat abstrak dapat diinternalisasi oleh santri secara lebih cepat, presisi, dan akurat.

Akselerasi kemampuan membaca yang didorong oleh stabilitas visual alat peraga berdampak langsung pada kualitas kefasihan *makhorijul huruf* santri. Melalui posisi media peraga yang sejajar dan kokoh pada tiang penyangga, guru memiliki kebebasan ruang gerak ergonomis yang lebih luas untuk memberikan contoh visual pemodelan artikulasi mulut (*gesture* bibir dan lidah) secara maksimal tanpa terbebani memegang lembar dokumen. Hasil observasi partisipatif membuktikan bahwa santri dari klaster Jilid Prateka hingga Jilid 6 mampu meniru dan melafalkan tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah dengan tingkat ketepatan yang tinggi. Capaian artikulasi santri mengalami peningkatan mutu yang signifikan, di mana pelafalan huruf tidak lagi tersendat, melainkan berada pada status *ceto*—istilah lokal yang merujuk pada kualitas bacaan yang jelas, lugas, dan sangat presisi sesuai standar tartil Qiroati.

Meskipun modifikasi fisik alat peraga ini memberikan dampak positif yang masif pada fokus dan kefasihan pelafalan, penelitian aksi ini tetap mengidentifikasi adanya kendala operasional minor di tingkat kelas. Kendala utama tersebut berupa terjadinya fluktuasi ritme kekompakan membaca pada saat sesi *drill* kolektif berlangsung di kelompok jilid tertentu. Berdasarkan cross-tabulation data pada Tabel 2, fluktuasi ritme ini secara spesifik terjadi pada kelompok jilid dengan densitas jumlah santri yang sangat terbatas atau minim, seperti pada Jilid 1 (2 anak) dan Jilid 4 (1 anak). Sedikitnya jumlah anak dalam satu klaster jilid mengurangi dinamika kompetisi positif dan dorongan audio kolektif antar-santri saat membaca bersama, sehingga ritme bacaan klasikal menjadi kurang stabil dibandingkan kelompok jilid yang memiliki densitas santri lebih padat seperti Jilid 3 (7 anak).

Pada bagian akhir diskusi, temuan riset ini diletakkan kembali ke dalam peta teoretis untuk menegaskan posisi kebaruannya (*novelty*) terhadap literatur teknologi pembelajaran PAI terdahulu. Mayoritas peneliti terdahulu seperti Farida Putri Afriyani (2025) hanya memotret hasil akhir evaluasi belajar (output kognitif), sementara Fikri Mufidatul Ngulum (2021) berfokus pada manajemen guru, dan Shiroth & Mujahid (2023) hanya melihat fungsi instrumen secara generik-makro. Riset ini berhasil mengisi kekosongan ilmiah (*gap analysis*) tersebut dengan membuktikan secara empiris bahwa rekayasa taktil-ergonomis pada alat peraga fisik di tingkat mikro kelas memiliki peran yang tidak kalah vital. Modifikasi sederhana berupa tiang penyangga kayu ternyata mampu memanipulasi ruang psikologis perhatian anak, mereduksi distraksi visual, dan mempercepat serapan kemampuan membaca Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modifikasi fisik pada media peraga Qiroati melalui integrasi *instructional media stand* (tiang peraga kayu) terbukti efektif dalam mengakselerasi kemampuan membaca Al-Qur'an serta kefasihan *makhorijul huruf* santri di TPQ Nurul Alawiyah, Bululawang, Malang. Transisi dari sistem lembar manual yang dipegang guru (*manual-holding*) menjadi visualisasi statis menetap secara absolut mampu menghilangkan gerakan mengganggu, sehingga berhasil meningkatkan fokus perhatian berkelanjutan (*sustained attention*) anak dan meminimalkan distraksi visual di kelas klasikal. Didukung oleh manajemen waktu intervensi yang ketat—yaitu sesi *pre-lesson* (15 menit) dan sesi *post-lesson* (10 menit)—inovasi taktil-ergonomis ini sukses mempercepat internalisasi kaidah tajwid santri hingga mencapai kualitas pelafalan yang *ceto* (jelas dan presisi). Meskipun demikian, efektivitas ritme kekompakan membaca kolektif masih mengalami fluktuasi minor pada kelompok klaster jilid yang memiliki densitas jumlah santri sangat terbatas.

Secara teoretis, penelitian aksi ini memberikan kontribusi ilmiah yang penting dalam peta jalan (*roadmap*) teknologi pembelajaran PAI dengan berhasil mengisi celah literatur

terdahulu (*gap analysis*). Ketika mayoritas riset sebelumnya cenderung berfokus secara makro pada capaian nilai kognitif akhir santri atau fungsi manajerial guru secara administratif umum, riset ini melangkah lebih dalam ke tingkat mikro kelas dengan membuktikan signifikansi rekayasa fisik alat peraga. Keberhasilan modifikasi ini menegaskan bahwa intervensi ergonomis pada media instruksional fisik di ruang kelas memiliki korelasi langsung terhadap penguatan psikologi perhatian anak, yang pada akhirnya mempercepat kecakapan literasi Al-Qur'an usia dini secara aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, F. P. (2025). Analisis output kognitif dan hasil pencapaian akhir evaluasi belajar santri pada metode Qiroati. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58.
- Arifin, Z., & Rohman, M. (2022). Efektivitas penggunaan alat peraga dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an tingkat dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 3(2), 112–125.
- Fadilah, N., & Hasanah, U. (2023). Akselerasi kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini melalui pengkondisian media klasikal. *Jurnal Instruksional PAI*, 5(1), 23–36.
- Farida, E. (2021). Implementasi pengelompokan jilid dalam efektivitas metode Qiroati pada pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58.
- Faturohman, O. (2021). Penerapan dan efektivitas metode Qiroati dalam mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 77–89.
- Ikaclar, C. L. (2024). Analisis penerapan metode Qiroati secara makro pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). *Jurnal Repositori Teknologi Pembelajaran Keagamaan*, 6(2), 101–114.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. (Catatan: Buku metodologi standar wajib S2).
- Mufidatur Ngulum, F. (2021). Aspek manajemen guru keagamaan dalam mendukung implementasi media pembelajaran umum. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Pendidikan Islam*, 2(3), 140–155.
- Munasifah, S. (2022). Optimalisasi visual mapping dalam mengenalkan kaidah tajwid dasar untuk anak pasca-pandemi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(2), 89–102.
- Pratama, A. Y., & Yulianti, L. (2021). Evaluasi pencapaian target belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan media pembelajaran Qiroati. *Jurnal Evaluasi Instruksional PAI*, 4(1), 23–35.
- Rahman, A. (2023). Integrasi aset wakaf produktif untuk sarana pendidikan inklusif keagamaan di tingkat daerah. *Jurnal Filantropi dan Sosial Islam*, 5(2), 210–225.
- Shiroth, M., & Mujahid, A. (2023). Analisis bentuk fisik dan fungsi generik dari instrumen pembelajaran keagamaan tradisional. *Jurnal Teknologi Instruksional PAI*, 7(1), 60–75.
- Suryani, I. (2024). Pengaruh stabilitas visual alat peraga terhadap sustained attention anak dalam sesi klasikal. *Jurnal Perilaku dan Performa Belajar Anak*, 8(3), 177–190.